

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Platt dan Platt, 2002). Di Indonesia pada tahun 2010 dapat dikatakan sebagai tahun kematian industri nasional. Sebanyak kurang-lebih 125 perusahaan pertambangan batu bara di Indonesia telah tutup beroperasi, alias bangkrut. Akibatnya, 5.000 orang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK). Hingga awal Agustus 2010, keterpurukan ekonomi belum terlihat tanda-tanda pemulihan. Masih seba tidak pasti. Jika kondisi seperti ini terus, akhir tahun pasti akan bertambah lagi perusahaan yang bangkrut. Perkiraan Apindo, jumlah perusahaan yang bangkrut bisa mencapai 200 perusahaan sampai akhir tahun (Kompas.com, 2010)

Pada tahun 2011, sebanyak 180 ribu perusahaan di Indonesia baik kecil, menengah, maupun besar gulung tikar akibat diterpa badai produk luar negeri yang terus membanjiri Indonesia. Gelombang arus perdagangan bebas telah membuat sektor industri dalam negeri tidak bergerak. Dengan kehadiran barang impor yang terus merajai pasar domestik, mengakibatkan produk lokal tidak laku. Ancaman kebangkrutan akibat perdagangan impor terletak pada sektor tekstil, manufaktur, dan Usaha Kecil Menengah (UKM) (SKH, 2011). Memasuki tahun 2012, ekonomi Indonesia dibayangi oleh tekanan harga minyak mentah dunia

yang terus meningkat dan lesunya pasar ekspor terutama untuk tujuan ke Negara Eropa yang masih lesu perekonomiannya. Hal ini menyebabkan sedikitnya 300 perusahaan di Batam terancam kolaps (Eca, 2012).

Hingga akhir tahun 2013, puluhan perusahaan bergerak di sector industry tekstil, sandang dan kulit di Indonesia mengalami krisis. Sejumlah perusahaan itu pun terancam gulung tikar. Banyak hal yang mengakibatkan perusahaan-perusahaan mengalami krisis. Tetapi secara umum, itu karena ketidaknyamanan investasi (Mulyati, 2013). Sesuai dengan catatan Apindo, saat ini terdapat 56 perusahaan yang tengah mengalami krisis (Republika.co, 2013)

Penurunan kinerja keuangan yang sering disebut juga sebagai *financial distress* dapat dialami oleh berbagai perusahaan besar maupun kecil dari beberapa sektor industri. Penurunan kinerja keuangan dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berhubungan dengan kondisi dari dalam perusahaan yang dapat diatasi oleh sumber daya manusia perusahaan yang efektif, sedangkan faktor eksternal perusahaan disebabkan oleh suatu hal diluar perusahaan yang diluar kontrol dari perusahaan sendiri. Pada sejumlah penelitian, permasalahan mengenai *financial distress* dan *corporate turnaround* mempunyai hubungan yang erat dikarenakan keberhasilan perusahaan dalam proses *turnaround* sendiri juga ditentukan oleh respon dalam mengatasi masalah yang membawa perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan tersebut. Beberapa perusahaan yang mengalami kondisi tersebut akan menjalankan proses pembalikan arah atau *turnaround* untuk dapat memperbaiki kinerja keuangannya. *Financial distress* dapat dikendalikan apabila pihak manajemen secara tanggap

mendeteksi *financial distress* lebih awal, kemudian bertindak aktif menganalisa penyebab *financial distress* dan menerapkan strategi *turnaround* yang tepat. *Financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kebangkrutan adalah kesulitan likuiditas yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan operasi dengan baik. Sistem peringatan untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu dikembangkan sejak awal karena dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan untuk memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kebangkrutan pada suatu perusahaan. *Financial distress* adalah situasi di mana arus kas hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan (Ross, *et al.*, 2008:853).

Upaya untuk menghadapi permasalahan tersebut maka peran manajemen sebagai regulator perusahaan menjadi sangat penting. Manajemen yang buruk dapat mengakibatkan penurunan kinerja perusahaan setelah munculnya tahap awal *financial distress*. Kegagalan manajemen didefinisikan sebagai keputusan-keputusan manajemen yang kurang optimal dalam mengatasi *financial distress* atau ketidakmampuan pihak manajemen menerapkan kebijakan yang diperlukan. Ketidakmampuan ini mengakibatkan *internal control* yang tidak memadai karena kegagalan mengolah informasi, kelemahan struktur organisasi, atau pembuatan keputusan dan manajemen yang salah (Whitaker, 1999). Sehingga dalam kondisi ini akan sangat memungkinkan dalam menjalankan proses pembalikan arah atau *turnaround* untuk dapat memperbaiki kinerja keuangannya.

Turnaround terjadi karena manajemen mengalami kegagalan dalam membesarkan perusahaan sehingga prospek perusahaan menjadi tidak jelas dan

mengalami krisis berkepanjangan, sehingga pemilik dan manajemen berusaha keras memutar arah organisasi. *Turnaround* didefinisikan sebagai pembalikan arah perusahaan dari penurunan kinerja (Bruton, *et al.*, 2003). *Turnaround* yang sukses adalah sebuah proses yang kompleks meliputi kombinasi dari faktor lingkungan, sumber daya internal, strategi perusahaan yang relevan pada berbagai tahap penurunan kinerja, yang menghasilkan peningkatan kinerja keuangan. Perusahaan memerlukan strategi yang memang efektif untuk dapat mencapai *recovery* atau keberhasilan *turnaround*.

Beberapa faktor yang mempengaruhi *turnaround* seperti pengurangan aset, pengurangan karyawan dan beberapa sumber daya yang lain akan berpengaruh terhadap *recovery* kinerja keuangan pada kondisi *financial distress*. Hasil penelitian dari Robbins dan Pearce (1992) yang menyatakan bahwa strategi efisiensi (*efficiency*) atau *retrenchment* adalah strategi yang penting dalam kesuksesan proses *turnaround*. Faktor lain yang turut mempengaruhi keberhasilan *turnaround* adalah ukuran perusahaan (*size*). Menurut Smith dan Graves (2005), perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil akan lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan lingkungan usaha, sehingga lebih mudah menjalani proses *turnaround*.

Selain ukuran perusahaan (*size*), pergantian direktur utama perusahaan (*CEO turnover*) juga memiliki peran yang besar dalam kontrol internal dan stabilitas kinerja perusahaan, hal ini dilakukan perusahaan yang sedang *recovery* (memulihkan diri) dari kesulitan keuangan agar kembali bangkit ke kondisi yang lebih baik. Selain itu, ada beberapa faktor-faktor internal perusahaan yang juga mempengaruhi keberhasilan usaha *recovery* perusahaan, yaitu tingkat keparahan kondisi keuangan (*severity*) dan tersedianya aset bebas (*free asset*). Oleh sebab itu, perusahaan perlu mengetahui

dengan tepat penyebab penurunan kinerja perusahaan sehingga sapat memilih strategi yang tepat.

Tindakan manajemen yang tepat sangat diperlukan dalam usaha untuk menahan penurunan dan menstabilkan kembali kinerja perusahaan. Dalam memutuskan tindakan yang perlu diambil tersebut maka perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang perlu dipertahankan dan yang perlu diambil untuk mencapai keberhasilan *turnaround* dari perusahaan yang mengalami *financial distress*. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *corporate turnaround* dan *financial distress* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *efficiency* dapat mempengaruhi sukses tidaknya *turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*?
2. Apakah *size* dapat mempengaruhi sukses tidaknya *turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*?
3. Apakah *CEO turnover* dapat mempengaruhi sukses tidaknya *turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*?
4. Apakah *free assets* dapat mempengaruhi sukses tidaknya *turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*?
5. Apakah *severity* dapat mempengaruhi sukses tidaknya *turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kemampuan *efficiency* dalam mempengaruhi sukses tidaknya *turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*.
2. Mengetahui kemampuan *size* dalam mempengaruhi sukses tidaknya *turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*.
3. Mengetahui kemampuan *CEO turnover* dalam mempengaruhi sukses tidaknya *turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*.
4. Mengetahui kemampuan *free assets* dalam mempengaruhi sukses tidaknya *turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*.
5. Mengetahui kemampuan *severity* dalam mempengaruhi sukses tidaknya *turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan dapat diperoleh adalah:

1. Perusahaan
Memberikan manfaat dari perusahaan, khususnya perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam menentukan kebijakan perusahaan berkaitan dengan adanya *Financial Distress*.
2. Kreditur dan investor
Kreditur berkepentingan untuk mengetahui apakah debitur mampu menyelesaikan kewajibannya, sedangkan investor perlu mengetahui

apakah perusahaan tempat berinvestasi merupakan perusahaan yang sehat dan mampu memberikan tingkat pengembalian yang optimal.

3. Ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan salah satu tambahan untuk memperkaya ilmu pengetahuan dalam manajemen keuangan dan bias dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini berisi mengenai penjelasan isi yang terkandung dari masing-masing bab secara singkat dari keseluruhan skripsi ini. Skripsi ini disajikan dengan sistematika sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, yang menampilkan landasan pemikiran secara garis besar baik dalam teori maupun fakta yang ada yang menjadi alasan dibuatnya penelitian ini. Perumusan masalah berisi mengenai *financial distress* dapat melakukan *corporate turnaround* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tujuan dan kegunaan penelitian yang merupakan hal yang diharapkan dapat dicapai mengacu pada latar belakang masalah, perumusan masalah dan hipotesis yang diajukan. Pada bagian terakhir dari bab ini yaitu sistem penulisan, diuraikan mengenai ringkasan materi yang akan dibahas pada setiap bab yang ada dalam skripsi.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teori, yang berisi jabaran teori-teori dan menjadi dasar dalam perumusan hipotesis serta membantu dalam analisis hasil penelitian. Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Hipotesis adalah pernyataan yang disimpulkan dari tinjauan pustaka, serta merupakan jawaban sementara atas masalah penelitian. Model analisis adalah model yang digunakan untuk mengukur penelitian ini. Kerangka pemikiran adalah skema yang dibuat untuk menjelaskan secara singkat permasalahan yang akan diteliti.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel, definisi operasional, prosedur pengumpulan data, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data serta teknik analisa data.

BAB 4 : HASIL PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan mengenai gambaran umum obyek penelitian yang berisi penjelasan singkat obyek yang digunakan dalam penelitian. Deskripsi hasil penelitian, analisis model, dan pengujian hipotesis serta pembahasan.

BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bab terakhir dari skripsi ini yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran yang diberikan untuk penelitian berikutnya. Saran yang diajukan berkaitan dengan penelitian dan merupakan anjuran yang diharapkan dapat berguna bagi pihak – pihak yang memiliki kepentingan dalam penelitian.

